

Pengembangan Buku Ajar Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan Kelas XII OTKP Semester Gasal di SMKN 10 Surabaya

Fitri Handayani

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: fitrihandayani16080314005@mhs.unesa.ac.id

Durinta Puspasari

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: durintapuspasari@unesa.ac.id

Abstract

This development research aims to describe the process of developing textbooks, analyze the feasibility of textbooks, and analyze students' responses to guided inquiry based textbooks on Automation and Public Relations and Protocol class XII OTKP odd semester. The development model used is a 4-D model that consists of four stages, namely defining, designing, developing, and disseminating. This research was conducted at SMKN 10 Surabaya. The subject of this research was class XII OTKP 3 consisting of 20 students as a limited trial. The validation results from experts showed that the feasibility of the material was 95%, the feasibility of the language was 88%, and the feasibility of the graphic was 82%. So that the overall average value of 88% with the interpretation criteria is very feasible. While the results of limited trials to determine student responses to textbooks developed by 96% with very interesting interpretation criteria. Thus, guided inquiry based textbooks on Automation and Public Relations and Protocol class XII OTKP in the odd semester were declared to be suitable as teaching materials.

Keywords: Automation of Public Relations and Protocol Management; Guided Inquiry; Textbooks

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan nyata yang akan dilakukan untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melewati kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendidikan adalah proses tiada akhir, dan pendidikan merupakan suatu proses membentuk kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (daya intelektual) maupun daya emosional (perasaan) yang dapat diarahkan kepada sumber daya manusia dan kepada sesamanya. Maka dari itu, proses belajar dapat dijadikan sebagai kunci untuk menunjang keberhasilan pendidikan, sehingga proses belajar menjadi berkualitas.

Menyadari pentingnya pendidikan, pemerintah berusaha untuk dapat menyempurnakan kurikulum. Kurikulum sangat penting di dalam dunia pendidikan karena sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan tujuan belajar akan tercapai Menurut Soedirjarto (dalam Ismawati, 2015:3), kurikulum adalah segala pengalaman dan aktivitas belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Berdasarkan Undang-undang No. 81 A tahun 2013 mengenai penerapan pelaksanaan kurikulum 2013 menyatakan bahwa penerapan kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/MAK) yang dilakukan secara bertahap mulai tahun 2013/2014.

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum 2013 revisi 2017, dimana kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam. Kurikulum 2013 revisi 2017 memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih menguasai kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang (Jingga, Mardiyana, & Triyanto, 2018). Kurikulum 2013 revisi 2017 adalah keterkaitan antara Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi

Dasar (KD) dimana ada empat hal yang harus tercantum dalam pembelajaran sesuai keterampilan abad 21 yaitu penguatan pendidikan karakter (PPK), 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative*), HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dan literasi (Khoiroh, 2019).

Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolanan merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di program keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran produktif yang harus dikuasai oleh siswa karena mengandung banyak sekali definisi dan konsep-konsep yang harus dipelajari oleh siswa sehingga sulit dimengerti apabila penguatan materi hanya melalui hafalan maupun berdiskusi karena tingkat kemampuan setiap siswa berbeda-beda (Margiyanti & Muhyadi, 2017:412) sehingga membutuhkan sebuah inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa karena di dalam pelaksanaannya secara menyeluruh melibatkan kemampuan siswa dalam menemukan jawaban yang ditanyakan melalui kegiatan eksperimen sehingga siswa dapat membuat rumusan masalah berdasarkan tingkat pemahaman dan temuannya sendiri, lalu kegiatan penyampaian dari hasil pemikiran siswa meningkatkan daya ingat terkait konsep yang dipahami sehingga sangat mempengaruhi kualitas pemahaman konsep siswa (Tariani, Syahrudin, & Parmiti, 2014).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran siswa di sekolah dapat diamati dari hasil belajar yang dicapai. Menurut Alfian (2015), pencapaian hasil belajar yang tinggi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Guru merupakan faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari kemampuan guru dalam memilih pendekatan/ model/ metode/ strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas, Salah satu model yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model pembelajaran yang sangat sesuai untuk SMK salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal tersebut sejalan dengan penelitian A'yunin, Indrawati, & Subiki (2016) yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran di SMK menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat aktif dan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa serta mendapatkan respon positif.

Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang di dalam kegiatannya guru sebagai fasilitator atau petunjuk bagi siswa (Fathurrohman, 2015:106). Menurut Purwanti & Sunariningsih (2015), inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran ilmiah yang didalamnya siswa dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Adapun langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu: 1) orientasi; 2) merumuskan masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) menguji hipotesis; dan 6) merumuskan kesimpulan (Nurdiansyah & Fahyuni, 2016:150).

Untuk menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut maka dibutuhkan bahan ajar yang dapat membantu penerapan Kurikulum 2013. Sehingga guru harus mempunyai kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar sebagai sumber belajar perlu diperhatikan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Bahan ajar merupakan komponen terpenting dapat menentukan keberhasilan pembelajaran di dalam kelas yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Marito, 2019).

Bahan ajar yang dibuat disesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang dijadikan sebagai bahan pendukung kegiatan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan bahan ajar dengan kurikulum terbaru. Bahan ajar tersebut bisa berupa bahan ajar cetak seperti buku (Prastowo, 2015:40). Bahan ajar yang digunakan pada umumnya menggunakan bahasa baku dan terdapat istilah yang sulit dipahami sehingga membuat siswa kurang termotivasi untuk membaca. Maka diperlukan bahan ajar yang menarik.

Penggunaan bahan ajar dalam Kurikulum 2013 revisi 2017 di dalamnya berisi pendekatan ilmiah dan berpusat pada siswa. Bahan ajar yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa, salah satunya adalah buku ajar. Menurut (Millah, Budipramana, & Isnawati, 2012) mendefinisikan bahwa buku ajar merupakan seperangkat materi substansi pelajaran yang disusun secara sistematis menampilkan keutuhan dan kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Buku ajar digunakan untuk memudahkan guru dan siswa dalam meningkatkan kompetensi agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, buku ajar juga memudahkan proses pembelajaran dan memiliki daya tarik serta mampu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu aktif dalam proses kegiatan pembelajaran (Prastowo, 2015:168).

Menurut Prastowo (2015:18), pada kenyataannya guru banyak menggunakan bahan ajar yang praktis dan siap digunakan, tidak berusaha untuk membuat bahan ajar sendiri sehingga guru kurang menguasai cara menyusun bahan ajar. Pendapat tersebut didukung berdasarkan penyampaian pernyataan oleh guru pengampu mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan pada saat melakukan studi pendahuluan di SMKN 10 Surabaya. Pernyataan tersebut diketahui bahwa terdapat masalah yang sedang dihadapi yaitu sudah terdapat bahan ajar berupa buku paket saja. Namun materi di dalam buku paket yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kurang lengkap dan tidak sesuai dengan silabus sehingga guru dalam proses pembelajaran mencari sumber lain dari internet. Padahal dalam mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan siswa dituntut untuk banyak menguasai konsep, apabila materi yang diperoleh hanya dipahami dengan cara hafalan, tentu saja keterampilan siswa kurang dikembangkan dan juga menyebabkan penguasaan konsep belum maksimal dipahami siswa.

SMKN 10 Surabaya merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang terakreditasi A serta terdapat beberapa program keahlian diantaranya: Multimedia (MM), Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Perbankan (Pb), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL), dan Farmasi. SMKN 10 Surabaya memiliki fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai serta adanya ketersediaan bahan ajar dalam masing-masing pelajaran.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII OTKP 3 SMKN 10 Surabaya. Alasan peneliti memilih kelas tersebut dikarenakan berdasarkan informasi yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran sangat ramai dan kurangnya penguasaan materi pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan yang belum dapat dimengerti oleh siswa karena membutuhkan teori dasar yang lebih kuat. Selain itu, ketika proses pembelajaran siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru ataupun mengajukan pertanyaan kepada guru. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut peneliti tertarik dalam mengembangkan buku ajar berbasis inkuiri terbimbing sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Dimana kegiatan pembelajaran pada buku ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Peneliti berasumsi bahwa dengan mengembangkan buku ajar berbasis inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan di kelas XII OTKP 3 SMKN 10 Surabaya dapat membantu siswa dalam menguasai dan memahami materi mengenai pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengembangan buku ajar yaitu penelitian pertama oleh Arianatasari & Hakim (2018) yang menunjukkan bahwa buku teks pelajaran akuntansi perbankan syariah berbasis *guided inquiry* yang dikembangkan sangat valid. Penelitian kedua mengenai pengembangan buku ajar yang dilakukan oleh Darmaeni, Danial, & Arsyad (2018) yang menunjukkan bahwa buku ajar memperoleh respon positif terhadap proses pembelajaran dan dinyatakan sangat valid.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan proses pengembangan buku ajar berbasis inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII OTKP 3 semester gasal di SMKN 10 Surabaya; 2) menganalisis kelayakan buku ajar berbasis inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII OTKP 3 semester gasal di SMKN 10 Surabaya; 3) menganalisis respon siswa kelas XII OTKP 3 terhadap buku

ajar berbasis inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Protokol semester gasal di SMKN 10 Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Menurut Siregar & Nara (2015:3), belajar merupakan sebuah proses yang terjadi kepada semua orang dari bayi hingga liang lahat yang bersifat kompleks. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian (Suyono & Hariyanto, 2014:9). Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi kepada semua orang untuk memperoleh pengetahuan yang baru untuk meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap, dan perilaku serta menjadikan kepribadian yang baik sejak bayi hingga liang lahat.

Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan (Al-Tabany, 2014:19). Menurut Hamalik (2014:57), pembelajaran adalah suatu unsur yang tersusun mulai dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu unsur manusiawi, material, dan fasilitas untuk mencapai tujuan pembelajaran serta perolehan keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran yang mengarahkan kepada interaksi siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bahan yang menyajikan materi disusun secara sistematis yang memberi kemudahan guru saat melakukan proses pembelajaran sehingga menciptakan suasana belajar yang memungkinkan bagi siswa (Hamdani, 2011:120). Sedangkan menurut pendapat Prastowo (2015:17), bahan ajar adalah informasi, alat, ataupun teks yang dapat dijadikan bahan dalam menyajikan sebuah materi kompetensi yang harus dikuasai siswa dan disusun dengan sistematis agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun manfaat pembuatan bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kegunaan bagi pendidik meliputi: 1) pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran; 2) bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik untuk keperluan kenaikan pangkat; 3) menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan. Sedangkan kegunaan bagi siswa meliputi: 1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; 2) siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidikan; 3) siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Prastowo, 2015:27). Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bahan yang berupa informasi, alat, ataupun teks yang menyajikan materi dan disusun secara sistematis untuk memudahkan guru saat proses pembelajaran untuk tercapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, dalam pembuatan bahan ajar terdapat dua manfaat yaitu kegunaan bagi pendidik dan kegunaan bagi siswa.

Buku Ajar

Buku ajar merupakan buku teks atau buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang disusun oleh setiap masing-masing pengarang atau tim pengarang dalam bidang tertentu. Buku ajar ini digunakan untuk mempermudah guru dan siswa dalam meningkatkan kompetensi agar tercapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan. Buku ajar ini dapat mempermudah proses pembelajaran dan memiliki daya tarik serta mampu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu aktif dalam proses kegiatan pembelajaran (Prastowo, 2015:168). Menurut pendapat Millah, Budipramana, & Isnawati (2012:19), buku ajar merupakan seperangkat materi substansi pelajaran yang disusun secara sistematis menampilkan keutuhan dan kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, terdapat kegunaan buku ajar, antara lain: 1) mampu membantu pendidik dalam

melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku; 2) mampu menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran; 3) mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk *mereview* ulang pelajaran atau mempelajari pelajaran baru; 4) mampu memberikan pengetahuan bagi siswa maupun pendidik; 5) mampu menjadi sumber penghasilan, apabila diterbitkan (Prastowo, 2015:170). Jadi dapat disimpulkan bahwa buku ajar adalah sebuah bahan ajar yang terdiri dari lembaran-lembaran yang disusun secara sistematis dalam bidang studi tertentu oleh setiap masing-masing pengarang yang dapat memudahkan guru dan siswa dalam meningkatkan kompetensi agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Buku ajar ini memiliki kegunaan yaitu dapat menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk *mereview* ulang pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.

Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu perangkat perencanaan pembelajaran dan langkah-langkah yang di dalamnya digunakan sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran (Hamalik, 2014:18). Kurikulum selalu mengalami perubahan serta penyempurnaan untuk menciptakan dasar kehidupan yang lebih baik. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 revisi 2017 dimana kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam (Jingga, Mardiyana, Triyanto, 2018). Menurut Khoiroh (2019), Kurikulum 2013 revisi 2017 adalah keterkaitan antara Kompetensi Inti (KI) dengan Kompetensi Dasar (KD) dimana terdapat empat hal yang harus dicantumkan dalam pembelajaran sesuai keterampilan abad 21 yaitu penguatan pendidikan karakter (PPK), 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative*), HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dan literasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu perencanaan pembelajaran yang langkahnya digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum akan mengalami perubahan dan akan dilakukan penyempurnaan untuk menciptakan dasar kehidupan yang lebih baik, saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013 revisi 2017 yang terdapat empat hal yang harus dicantumkan dalam pembelajaran sesuai dengan keterampilan abad 21 yaitu penguatan pendidikan karakter (PPK), 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative*), HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dan literasi.

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Fathurrohman (2015:106), Inkuiri terbimbing ialah suatu model pembelajaran inkuiri yang di dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Selain itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu strategi yang berpusat kepada siswa dimana setiap atau kelompok siswa mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok (Nurdiansyah & Fahyuni, 2016:137). Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Berikut ini kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing, antara lain: 1) siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa; 2) siswa dapat membangun pemahaman sendiri; 3) siswa mendapat kebebasan dalam melakukan penelitian; 4) siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan strategi belajar untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan kekurangan model pembelajaran inkuiri terbimbing, antara lain: 1) proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama; 2) inkuiri terbimbing sering bergantung pada kemampuan matematika siswa, kemampuan bahasa siswa, keterampilan belajar mandiri dan *self-management*; 3) siswa yang aktif mungkin tetap tidak paham atau mengenali konsep dasar, aturan, dan prinsip, serta siswa sering kesulitan untuk membuat pendapat, membuat hipotesis, membuat rancangan percobaan, dan membuat kesimpulan (Nurdiansyah & Fahyuni, 2016:148-149). Dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai berikut: 1) orientasi; 2) merumuskan masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) menguji hipotesis; 6) merumuskan masalah (Nurdiansyah & Fahyuni, 2016:149-150). Jadi dapat disimpulkan bahwa inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang berpusat kepada siswa untuk dapat menemukan jawaban sendiri terhadap pertanyaan yang diberikan sehingga dalam pelaksanaannya guru hanya sebagai fasilitator. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki enam tahapan yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Selain itu model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan yaitu dapat membangun pemahaman

secara mandiri dan meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang lama pada saat proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) yaitu pengembangan buku ajar berbasis inkuiri terbimbing pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII OTKP semester gasal di SMKN 10 Surabaya. Pengembangan ini menggunakan model pengembangan 4-D. Menurut teori (Thiagarajan, Semmel & Sammel dalam Al-Tabany, 2014:132), model ini terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu: pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Tetapi pada penelitian ini tahap penyebaran (*disseminate*) tidak dilakukan dikarenakan tidak sampai menguji keefektifan produk.

Pada tahap awal yaitu pendefinisian ditetapkan dan didefinisikan syarat-syarat pembelajaran yang diperlukan dalam mengembangkan buku ajar. Terdapat lima langkah utama yaitu yang pertama adalah analisis awal-akhir digunakan untuk menentukan masalah dasar dan kebutuhan apa yang sedang diperlukan di SMKN 10 Surabaya. Yang kedua, analisis siswa digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dengan cara melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan. Yang ketiga, analisis tugas digunakan untuk mengetahui tugas sesuai dengan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan isi materi pembelajaran. Yang keempat, analisis konsep bertujuan untuk menyusun konsep pokok yang dikembangkan dalam bentuk tertentu. Yang terakhir, analisis tujuan pembelajaran digunakan untuk menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Tahap kedua adalah perancangan. Tahap ini merupakan tahap dalam mempersiapkan *prototype* bahan ajar yang dikembangkan. Langkah dalam tahap ini terdiri dari: 1) penyusunan buku ajar dengan menyiapkan isi materi dan latihan soal; 2) pemilihan format dan media yang didasarkan pada kebutuhan perangkat pembelajaran; 3) desain buku ajar.

Tahap ketiga adalah pengembangan. Tahap ini peneliti melakukan penyempurnaan produk yang telah dihasilkan pada tahap perancangan. Penyempurnaan ini berupa perbaikan yang diberikan oleh para ahli. Terdapat langkah-langkah dalam tahap pengembangan, antara lain: 1) pemberian nilai para ahli merupakan penilaian dari pembelajaran terhadap format, materi, dan bahan yang ada di dalam perangkat, penilaian ini dilakukan oleh para ahli memuat validasi oleh para ahli materi selaku orang yang berkompetensi dalam bidang administrasi perkantoran (satu orang dosen pendidikan administrasi perkantoran dan satu orang guru mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan), ahli bahasa selaku orang yang berkompetensi dalam bidang bahasa (satu dosen bahasa), dan ahli kegrafikan selaku orang yang berkompetensi dalam bidang kegrafikan (satu dosen kurikulum dan teknologi pendidikan); 2) uji pengembangan, pada langkah ini dilakukan untuk memperoleh respon siswa dan pendapat dari para ahli mulai dari perbaikan perangkat pembelajaran hingga perangkat pembelajaran dikatakan layak untuk digunakan pada saat proses pembelajaran, uji pengembangan meliputi: a) uji coba terbatas, b) analisis data, dan c) kelayakan buku ajar.

Subjek uji coba pada penelitian ini adalah 20 siswa kelas XII OTKP 3 SMKN 10 Surabaya. Peneliti menggunakan 20 siswa sebagai subjek uji coba terbatas dikarenakan menurut Sadiman, dkk (2017:184), dalam mengevaluasi kelompok kecil maka produk yang diujicobakan kepada 10-20 siswa dapat mewakili target, karena apabila kurang dari 10 maka data yang diperoleh kurang menggambarkan populasi target, sebaliknya jika lebih dari 20 maka data yang diperoleh kurang bermanfaat untuk dianalisis dalam evaluasi kelompok kecil.

Jenis data penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut pendapat Riduwan (2016:5-6), data kuantitatif adalah data yang berupa angka sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa

kategori, pernyataan, kata-kata atau kalimat. Perolehan data kuantitatif penelitian ini berasal dari hasil total rerata skor instrumen validasi yang diberikan oleh para ahli dan angket respon siswa. Data kualitatif penelitian ini berasal dari hasil validasi yang diberikan oleh para ahli berupa saran atau masukan.

Instrumen pengumpulan data pada pengembangan ini terdapat dua instrumen penelitian yang digunakan, yaitu: 1) lembar validasi para ahli; dan 2) angket respon siswa. Lembar validasi oleh para ahli ini terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli kegrafikan yang digunakan untuk memperoleh penilaian kelayakan dari segi isi, bahasa, dan kegrafikan sebagai bahan ajar. Lembar validasi oleh para ahli kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Persentase tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan skor menggunakan skala *likert* (Riduwan, 2016:13) dengan kriteria skala penilaian untuk validasi ahli yaitu: “5” bernilai sangat baik. “4” bernilai baik. “3” bernilai sedang, “2” bernilai buruk, dan “1” bernilai buruk sekali. Dari hasil analisis validasi para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa buku ajar dianggap layak untuk digunakan apabila penilaian kriteria interpretasi $\geq 61\%$.

Hasil perhitungan nilai dari para ahli diinterpretasikan ke dalam kategori pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
KRITERIA INTERPRETASI
SKOR VALIDASI BUKU AJAR

Penilaian	Kriteria Interpretasi
0% - 20%	Sangat Tidak Layak
21% - 40%	Tidak Layak
41% - 60%	Cukup Layak
61% - 80%	Layak
81% - 100%	Sangat Layak

Sumber: diadaptasi dari Riduwan (2016:15)

Sedangkan angket respon siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Persentase tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan skala *guttman* (Riduwan, 2016:17) dengan kriteria skala penilaian untuk respon siswa yaitu “Ya” dengan nilai satu dan “Tidak” dengan nilai nol.

Apabila seluruh data telah diperoleh, maka dilakukan analisis data yang akan menjadi kesimpulan dari penelitian. Perolehan hasil validasi oleh ahli materi, bahasa, dan kegrafikan serta angket respon siswa akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat kelayakan buku ajar tersebut.

Dari hasil analisis angket respon siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa buku ajar dianggap menarik untuk digunakan apabila penilaian kriteria interpretasi $\geq 61\%$. Kemudian dari hasil perhitungan nilai respon siswa diinterpretasikan ke dalam kategori pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
KRITERIA INTERPRETASI
ANALISIS RESPON SISWA

Penilaian	Kriteria Interpretasi
0% - 20%	Sangat Tidak Menarik
21% - 40%	Tidak Menarik
41% - 60%	Cukup Menarik
61% - 80%	Menarik
81% - 100%	Sangat Menarik

Sumber: Diadaptasi dari Riduwan (2016:15)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Buku Ajar Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolatan Kelas XII OTKP Semester Gasal di SMKN 10 Surabaya

Pada penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan 4-D meliputi: pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*), tetapi pada penelitian pengembangan ini hanya sampai pada tahap pengembangan (*develop*) saja, dikarenakan pada tahap penyebaran (*disseminate*) tidak dilakukan karena tidak sampai menguji keefektivan produk.

Tahap pendefinisian (*define*), pada tahap ini menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Terdapat lima langkah pada tahap ini yaitu: langkah pertama analisis awal-akhir dimulai dengan menetapkan masalah dan kebutuhan apa saja yang diperlukan di SMKN 10 Surabaya. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan di SMKN 10 Surabaya adalah kurikulum 2013 revisi 2017, dimana siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu terdapat bahan ajar berupa buku paket saja. Namun isi materi di dalam buku paket tersebut kurang lengkap dan tidak sesuai dengan silabus. Sehingga guru dalam kegiatan pembelajaran masih mencari sumber lain dari internet.

Langkah kedua, analisis siswa digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik siswa mengenai kompetensi dasar yang dipilih oleh peneliti yang disesuaikan dengan desain pengembangan buku ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan kelas XII OTKP 3 SMKN 10 Surabaya sebanyak 20 siswa dengan karakteristik: 1) adanya tampilan buku ajar yang menarik sehingga siswa lebih menyukai, warna buku ajar yang cerah, dan gambar yang kreatif dan inovatif yang disesuaikan dengan materi pembelajaran; 2) bahasa yang digunakan mudah dipahami sehingga siswa lebih menyukai; 3) siswa lebih menyukai buku ajar ini karena didukung dengan penugasan inkuiri terbimbing, individu, kelompok, dan proyek sehingga siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Langkah ketiga, analisis tugas digunakan untuk menentukan tugas yang akan dikembangkan dalam buku ajar. Analisis ini bertujuan sebagai evaluasi pembelajaran untuk siswa, analisis tugas ini dilakukan dalam menyusun isi materi dan soal-soal yang diberikan kepada siswa serta penugasan yang diberikan kepada siswa. Selain itu, analisis tugas ini digunakan untuk mengetahui tugas sesuai dengan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan isi materi pembelajaran. Pemberian tugas yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi 2017 dan silabus mata pelajaran. Dengan adanya pemberian tugas siswa tidak hanya memahami pengetahuan materi saja tetapi memperoleh kemampuan keterampilan.

Langkah keempat, analisis konsep dilakukan untuk mengetahui konsep pokok yang diajarkan. Analisis konsep ini disusun berdasarkan indikator yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Analisis konsep dilaksanakan untuk menyusun konsep utama yang akan diajarkan, dengan memberikan peta konsep secara sistematis untuk memudahkan siswa dalam memahami isi materi yang diajarkan. Analisis konsep ini dilihat dari silabus yang disesuaikan dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolatan.

Langkah terakhir, analisis tujuan pembelajaran bertujuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Analisis tujuan pembelajaran digunakan untuk menentukan atau merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dengan cara menganalisis kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat di silabus Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolatan 2013 edisi revisi. Sehingga hasilnya dapat memudahkan siswa dalam memahami isi materi ajar. Sejalan dengan penelitian Nisa, Jatmiko, & Koestiar (2018)

menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran disesuaikan dengan analisis kompetensi dasar dan kompetensi inti yang disesuaikan dengan silabus kurikulum 2013.

Tahap perancangan (*design*), pada tahap ini digunakan untuk merancang bahan ajar berupa buku ajar mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII OTKP semester gasal di SMKN 10 Surabaya. Perancangan buku ajar ini terdiri dari tiga langkah, yaitu penyusunan buku ajar, pemilihan format dan media buku ajar, dan desain buku ajar. Penyusunan buku ajar ini berisi materi dan latihan soal yang disesuaikan dengan kompetensi dasar berdasarkan silabus kurikulum 2013. Materi dalam buku ajar yang dikembangkan diperoleh dari beberapa sumber baik yang berasal dari buku teks pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan maupun buku referensi yang relevan. Kemudian, format awal buku ajar ini dimulai dari sampul depan, halaman judul, kata pengantar, petunjuk penggunaan buku ajar, daftar isi, peta konsep, halaman kegiatan belajar, materi yang sesuai dengan tahapan inkuiri terbimbing, penugasan, rangkuman, uji kompetensi, dinding inspirasi, glosarium, daftar pustaka, indikator penilaian, format pengerjaan soal, dan sampul belakang. Sedangkan media buku ajar ini berupa media cetak dengan ukuran kertas A4 (210mm x 297mm). Desain buku ajar ini dirancang agar dapat menarik minat pembaca dan memotivasi siswa dalam belajar. Desain ini meliputi tata letak dan tata huruf yang baik, konsistensi dalam penggunaan simbol dan ikon buku ajar berbasis inkuiri terbimbing.

Tahap pengembangan (*develop*), pada tahap ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berupa buku ajar yang layak digunakan sebagai buku pendukung siswa. Pada tahap ini dilakukan perbaikan-perbaikan agar buku ajar layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Tahap ini diukur berdasarkan validasi berupa saran atau masukan dari para ahli. Tahap pengembangan ini diawali dengan validasi *draft* 1 oleh validator para ahli, kemudian direvisi yang menghasilkan *draft* 2. Kelayakan buku ajar diukur berdasarkan hasil respon siswa setelah pembelajaran menggunakan buku ajar berbasis inkuiri terbimbing, yang diperoleh dari mengisi angket respon siswa pada saat uji coba terbatas. Uji coba terbatas ini dilakukan di kelas XII OTKP 3 SMKN 10 Surabaya sebanyak 20 siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap buku ajar berbasis inkuiri terbimbing.

Tahap penyebaran (*disseminate*). Pada tahap ini tidak dilakukan dikarenakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku ajar sebagai bahan ajar pada kegiatan pembelajaran dan hanya mengukur kelayakan dari para ahli dan respon siswa. Tahap penyebaran ini dapat dilakukan apabila melakukan penelitian eksperimen terlebih dahulu untuk mengetahui keefektifan produk melalui tahap uji coba keefektifan, sedangkan pada penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tahap uji coba terbatas.

Kelayakan Buku Ajar Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan Kelas XII OTKP Semester Gasal di SMKN 10 Surabaya

Kelayakan buku ajar pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan semester gasal kelas XII OTKP yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi dari para ahli. Penilaian ini berasal dari penilaian lembar validasi yang telah dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli kegrafikan dengan berpedoman pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2014b). Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah, Jamaluddin, & Prayitno (2019) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar tersebut menggunakan empat komponen kelayakan bahan ajar yaitu: kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan.

Hasil perhitungan validasi yang diperoleh berdasarkan angket yang bersifat tertutup menggunakan pengukuran skala *likert* sebagai penilaian disertai dengan kriteria penilaian. Para validator melakukan penilaian dengan lembar validasi ahli dengan memberikan tanda centang pada kolom yang telah disediakan dan memberikan komentar serta saran untuk dilakukan perbaikan di akhir penilaiannya digunakan untuk mengetahui bagaimana kelayakan buku ajar sebagai bahan ajar Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan.

Perolehan hasil validasi kelayakan buku ajar oleh ahli materi digunakan sebagai bahan evaluasi buku ajar agar layak pada saat diujicobakan kepada siswa. Setelah dianalisis secara deskriptif kuantitatif, hasil perolehan validasi ahli materi pada buku ajar berbasis inkuiri terbimbing Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolanan kelas XII OTKP semester gasal adalah 95%, yang mana pada komponen kelayakan isi memperoleh rata-rata dengan persentase 93% keseluruhan aspek penilaian memperoleh nilai dengan skor tertinggi diantaranya pada aspek penilaian cakupan materi dan akurasi materi yang dalam penilaiannya sesuai dengan langkah-langkah pengembangan buku ajar menurut Prastowo, (2015:176-187) bahwa sebelum buku ajar disebarakan harus memenuhi 4 variabel diantaranya adalah adanya kejelasan materi dan kesesuaian materi dengan bahan ajar. Sehingga berdasarkan validasi ahli materi buku ajar berbasis inkuiri terbimbing yang dikembangkan peneliti sangat layak digunakan sebagai bahan ajar. Tetapi terdapat satu aspek penilaian komponen kelayakan isi yang memperoleh skor rendah yaitu pada aspek penilaian pemberian contoh-contoh konkret dikarenakan tidak semua ringkasan materi dipaparkan contoh dan peta konsep yang disajikan kurang terperinci. Selanjutnya komponen kelayakan penyajian memperoleh rata-rata persentase 91% secara keseluruhan memperoleh skor tertinggi, skor terendah diperoleh dari aspek penilaian penyajian peta konsep pada awal bab hal tersebut dikarenakan penyajian peta konsep kurang terperinci. Selanjutnya komponen kelayakan kebahasaan adalah sebesar 95% skor terendah pada aspek kemampuan motivasi dan kemampuan mendorong berpikir kritis dan kreatif. Jika diinterpretasikan berdasarkan skala *likert* hasil analisis validasi ahli materi yang sudah dijabarkan terhadap buku ajar yang dikembangkan dikategorikan sangat layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa, Jatmiko, & Koestiari (2018) bahwa penyajian materi terhadap buku ajar yang dipadukan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kemudahan bagi guru dan membantu siswa dalam memahami materi dan meningkatkan berpikir kritis.

Untuk mengetahui evaluasi penggunaan bahasa dalam buku ajar yang dikembangkan, peneliti melakukan validasi kelayakan bahasa yang dilakukan oleh ahli bahasa. Pada analisis hasil validasi bahasa diperoleh persentase sebesar 88% dengan kriteria interpretasi sangat layak. Perolehan skor tertinggi adalah aspek penilaian penggunaan bahasa yang mudah dipahami, memotivasi siswa, dan mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif. Hal ini dikarenakan berdasarkan penilaian validator ahli bahasa dalam buku ajar dalam buku ajar yang dikembangkan terdapat kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sehingga siswa diminta untuk menganalisis serta mengidentifikasi dalam memecahkan masalah berdasarkan studi kasus maupun ilustrasi wacana yang dipaparkan. Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Khulthau kelebihan dari penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah mengembangkan keterampilan bahasa, sosial, dan membaca siswa (dalam Nurdiansyah & Fahyuni, 2016). Sedangkan kelayakan bahasa skor terendah pada aspek penilaian penyusunan kalimat dan penggunaan bahasa yang menunjukkan kesatuan paragraf, hal ini karena terdapat beberapa penggunaan kalimat yang tidak perlu dan kesalahan dalam penyusunan paragraf. Hal ini sejalan dengan penelitian Prihatin, Prayitno, & Rinanto (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menghadapkan siswa dalam pemecahan masalah, siswa memunculkan masalah dan siswa memecahkan masalahnya sendiri.

Perolehan kelayakan kegrafikan merupakan bentuk evaluasi penilaian kegrafikan pada buku ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Analisis hasil validasi oleh ahli kegrafikan merupakan perolehan skor paling tertinggi diantaranya hasil perolehan skor validasi kelayakan materi dan kelayakan bahasa, validasi kelayakan kegrafikan memperoleh skor sebesar 82% hampir seluruh aspek penilaian mendapatkan skor tertinggi dan skor terendah terdapat pada aspek penilaian tampilan unsur tata letak dan ilustrasi yang menggambarkan isi buku ajar, jika berdasarkan pada deskripsi Instrumen Penilaian Bukua Teks Pelajaran SMA/MA Kelayakan Kegrafikan (BSNP, 2014a) dalam penataan tata letak sampul depan harus memberikan kesan irama yang baik dan ilustrasi gambar terhadap sampul depan buku ajar harus memberikan gambaran secara kreatif mengenai materi dalam buku ajar yang didasari dari penglihatan awal pembaca.

Berikut hasil penilaian kelayakan buku ajar oleh validator ke dalam kategori tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
HASIL PENILAIAN OLEH VALIDATOR

No	Komponen Kelayakan	(%)	Kriteria
1	Kelayakan Materi	95	Sangat Layak
2	Kelayakan Bahasa	88	Sangat Layak
3	Kelayakan Kefrafikan	82	Sangat Layak
Rata-rata		88	Sangat Layak

Sumber: data diolah peneliti (2020)

Berdasarkan uraian tersebut, rata-rata keseluruhan persentase kelayakan isi, bahasa, dan kegrafikan bahan ajar berupa buku ajar berbasis inkuiri terbimbing yang dikembangkan adalah 88% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kelayakan buku ajar berbasis inkuiri terbimbing berdasarkan komponen kelayakan isi, bahasa, dan kegrafikan dikategorikan “Sangat Layak”.

Respon Siswa Kelas XII OTKP terhadap Buku Ajar Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan Semester Gasal di SMKN 10 Surabaya

Perolehan respon siswa didapatkan pada saat uji coba terbatas yang dilakukan kepada 20 siswa kelas XII OTKP 3 SMKN 10 Surabaya. Pada saat uji coba terbatas, peneliti memperkenalkan dan menjelaskan dengan singkat mengenai gambaran umum buku ajar yang dikembangkan. Selanjutnya buku ajar tersebut dibagikan kepada siswa, dan siswa diminta untuk mengamati buku ajar yang dikembangkan. Setelah itu siswa diberikan waktu selama 20 menit untuk mengamati, peneliti memberikan angket respon kepada siswa. Peneliti memberikan penjelasan terkait sistematika pengisian angket respon yang menggunakan skala *guttman* dimana terdapat 13 pernyataan yang harus dijawab oleh siswa dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Senada dengan pendapat Sugiyono, angket (kuisioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pernyataan maupun pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden (2016:42). Pengisian angket respon dilakukan dengan cara memberikan tanda *checklist* pada kolom yang sesuai dengan aspek yang dibahas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmaeni, Danial, & Arsyad (2018) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sama-sama menggunakan angket respon siswa dalam menganalisis kelayakan bahan ajar yang dikembangkan.

Berdasarkan angket respon siswa, pendapat siswa mengenai komponen isi materi buku ajar berbasis inkuiri terbimbing diperoleh kriteria sangat menarik dengan persentase 100% dengan kriteria kelayakan sangat menarik. Menurut respon siswa, materi yang telah dikembangkan dalam buku ajar sangat mudah dipahami dan menambah wawasan pengetahuan siswa. Komponen penyajian buku ajar berbasis inkuiri terbimbing diperoleh kriteria sangat menarik dengan persentase 100%. Menurut respon siswa, materi yang disajikan sangat sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2017 dan tampilan pada buku ajar sangat menarik sehingga membuat siswa termotivasi untuk belajar dengan adanya buku ajar tersebut. Komponen bahasa buku ajar berbasis inkuiri terbimbing diperoleh kriteria sangat menarik dengan persentase 93,3% dengan kriteria kelayakan sangat menarik. Menurut respon siswa, bahasa yang digunakan dalam buku ajar ini mudah dipahami dan materi yang disajikan menggunakan kalimat yang jelas. Komponen kegrafikan buku ajar berbasis inkuiri terbimbing diperoleh kriteria sangat menarik dengan persentase 91%. Menurut respon siswa, format penulisan materi pada buku ajar jelas karena disertai dengan contoh gambar yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi.

Sehingga secara keseluruhan, hasil analisis respon siswa dari keempat komponen tersebut diperoleh rata-rata sebesar 96% dengan kriteria sangat menarik. Jadi dapat disimpulkan bahwa buku ajar pada

mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan semester gasal kelas XII OTKP dinyatakan sangat menarik untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan. Hal ini sejalan dengan penelitian Marito (2019) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis model pembelajaran *guided inquiry* mendapatkan respon yang positif, sehingga dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Jamaluddin, & Prayitno (2019) bahwa hasil respon siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan menjadikan siswa lebih aktif dan meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) proses pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar buku ajar berbasis inkuiri terbimbing pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII OTKP semester gasal di SMKN 10 Surabaya. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*); 2) kelayakan buku ajar berbasis inkuiri terbimbing pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII OTKP semester gasal di SMKN 10 Surabaya ini dilihat dari kelayakan ahli materi, ahli bahasa, dan ahli kegrafikan memperoleh kriteria sangat layak dipergunakan sebagai bahan ajar pada kegiatan pembelajaran; 3) respon siswa dapat dilihat dari hasil uji coba terbatas yang dilakukan dengan mengisi angket respon siswa oleh 20 siswa kelas XII OTKP 3 SMKN 10 Surabaya, hal ini menunjukkan bahwa hasil kriteria interpretasi oleh siswa sangat menarik sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar pada saat kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini tentunya terdapat keterbatasan penelitian, antara lain: 1) pada penelitian pengembangan buku ajar ini hanya terbatas pada satu semester, yaitu semester gasal. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan buku ajar berbasis inkuiri terbimbing Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan dalam satu tahun ajaran atau untuk semester gasal dan semester genap; 2) pada penelitian pengembangan buku ajar Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII selanjutnya dapat memadukan berbagai model atau metode pembelajaran lainnya; 3) buku ajar berbasis inkuiri terbimbing mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII OTKP semester gasal dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan buku ajar terhadap hasil belajar pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Q., Indrawati, & Subiki. (2016). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) pada Pembelajaran Fisika Materi Listrik Dinamis di SMK. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 149–155.
- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pengembangan Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alfian, R. (2015). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectuality) dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di MAN. *Jurnal Pendidikan Fisika (JPF)*, 2(1), 101–109.
- Arianatasari, A., & Hakim, L. (2018). Penerapan Desain Model Plomp pada Pengembangan Buku Teks Berbasis Guided Inquiry. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(1), 36–40.
- BSNP. (2014a). *Instrumen Penilaian Buku Teks Kelayakan Kegrafikan*. Retrieved from bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2014/05/04-ASPEK-kegrafikan.rar
- BSNP. (2014b). *Instrumen Penilaian Buku Teks Kelompok Peminatan Ekonomi*. Retrieved from bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2014/05/04-ASPEK-ekonomi.rar

indonesia.org/id/wp-content/uploads/2014/05/04-EKONOMI.rar

- Darmaeni, Danial, M., & Arsyad, N. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Asam, Basa, dan Garam SMP Negeri 1 Bulukumba. *Chemistry Education Review (CER), Pendidikan Kimia, 1(2)*, 13–28.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasanah, J., Jamaluddin, & Prayitno, G. H. (2019). Bahan Ajar IPA Berbasis Inkuiri Terstruktur untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik SMP. *J. Pijar MIPA, 14(2)*, 18–24.
- Ismawati, E. (2015). *Telaah Kurikulum*. Yogyakarta: Ombak.
- Jingga, A. A., Mardiyana, & Triyanto. (2018). Pendekatan dan Penilaian Pembelajaran pada Kurikulum 2013 Revisi 2017 yang Mendukung Kemampuan Koneksi Matematika Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, 5(3)*, 286–299.
- Khoiroh, M. (2019). Pengembangan Buku Ajar Berbasis STAD pada Mata Pelajaran Korespondensi. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 07(04)*, 46–50.
- Margiyanti, N. A., & Muhyadi. (2017). Pengembangan Modul dengan Pendekatan Kontekstual untuk Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Journal Universitas Negeri Yogyakarta, 410–419*.
- Marito, W. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Model Pembelajaran Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa MTS Negeri 3 Medan. *UPMI Medan, 2(2)*, 1–21.
- Millah, E. S., Budipramana, L. S., & Isnawati. (2012). Pengembangan Buku Ajar Materi Bioteknologi di Kelas XII SMA IPIEMS Surabaya Berorientasi Sains, Teknologi, Lingkungan, dan Masyarakat (SETS). *Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Surabaya, 1(1)*, 19–24.
- Nisa, E. K., Jatmiko, B., & Koestiar, T. (2018). Development of Guided Inquiry Based Physics Teaching Materials to Increase Critical Thinking Skills of Highschool Students. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 14(1)*, 18–25.
- Nurdiansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prihatin, Prayitno, B. A., & Rinanto, Y. (2017). Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Jamur untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cepogo Boyolali. *Jurnal Inkuiri, 6(1)*, 75–90.
- Purwanti, I., & Sunariningsih. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pengembangan

Modul Kearsipan Berbasis Guided Inquiry. *Jurnsl Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 1–70.

Riduwan. (2016). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2017). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.

Siregar, E., & Nara, H. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tariani, K., Syahrudin, H., & Parmiti, D. P. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(2), 1743–1750.